

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa yang menggunakan prosedur, cara dan bahan agar individu mampu mandiri. Proses kemandirian individu tidak lepas dari adanya komunikasi dalam proses sosialisasi di lingkungan dimana individu tersebut berada. Komunikasi ini sangat berperan dalam pembentukan kepribadian individu. Dengan komunikasi individu dapat melangsungkan hidupnya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Di lingkungan sekolah siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha dan teman sebaya, maupun personil sekolah lainnya. Siswa yang memiliki perilaku komunikasi antarpribadi yang baik akan mudah bersosialisasi dan lancar dalam memperoleh pemahaman dari guru dan sumber belajar di sekolah. Belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar merupakan proses tak henti-hentinya dalam kehidupan individu. Siswa di Sekolah Menengah Atas memasuki tahap perkembangan remaja. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Remaja biasanya dikatakan bukan anak-anak dan juga belum dewasa tetapi masih dalam posisi ambang dewasa. Perubahan yang terjadi masa remaja akan mempengaruhi perilaku individu tergantung pada kemampuan atau kemauan individu pada masa remaja untuk mengungkapkan keprihatinan dan

kecemasannya kepada orang lain, sehingga ia dapat memperoleh pandangan yang baru dan yang lebih baik.

Dengan perkataan lain, melalui kegiatan bimbingan kelompok siswa lebih bersifat efektif dan efisien, dapat memanfaatkan pengaruh – pengaruh seseorang atau beberapa orang individu terhadap anggota lainnya, dapat terjadi saling tukar pengalaman diantara para anggotanya yang dapat berpengaruh terhadap tingkah laku individu, dapat menjadi pelengkap dari teknik konseling individual, dalam arti sebagai layanan tindak lanjut dari konseling individual, dapat digunakan sebagai substitusi, yakni dilaksanakan karena kasus tidak dapat ditangani dengan teknik lain dan bimbingan kelompok terdapat kesempatan untuk menyegarkan watak atau pikiran.

Dalam menjalani proses belajar siswa memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain. Baik secara disadari maupun didalam kenyataannya, para guru didalam semua pengajaran yang diberikan secara efektif tersirat beberapa bentuk bimbingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bimo Walgito (2004: 5) bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekelompok individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan hasil observasi dan sumber dokumentasi kelas X, di SMAN 1 Nagreg ini ada siswa yang merupakan siswa-siswa yang masih baru yang memiliki rasa canggung untuk bertanya ketika dikelas terhadap guru dan teman sekelasnya, dan juga dalam masa-masa pengenalan sehingga siswa masih dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu perilaku

komunikasi antarpribadi siswa kelas tersebut masih kurang. Dengan demikian, kelas X dipandang paling cocok untuk dijadikan sampel penelitian dibanding kelas lainnya. Sedangkan 12 siswa yang dijadikan sampel karena bimbingan kelompok yang efektif adalah 10-15 orang, peneliti mengambil pertengahan dari rentangan tersebut. Maka dari itu peneliti memilih untuk menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial. Maka dari itu bimbingan kelompok sangat besar kegunaannya. Diantaranya, melalui bimbingan kelompok, murid dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Hal tersebut akan dibutuhkan selama hidupnya. Dan dalam mendiskusikan sesuatu bersama, murid didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu beberapa murid akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut.

Dari berbagai permasalahan yang ada di Sekolah seperti motivasi belajar, kenakalan remaja dan sebagainya, peneliti mengambil salah satu masalah yang ada di sekolah. Permasalahan yang diteliti bagaimana proses bimbingan kelompok dalam komunikasi antar pribadi siswa untuk menjawab masalah dilakukan penelitian dengan judul ***“Proses Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi.”***

B.Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tahapan-tahapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi ?
2. Bagaimana Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi ?

C.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi.

D. Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam komunikasi antarpribadi siswa kelas X SMAN 1 Nagreg.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. Secara akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai peningkatan komunikasi antarpribadi melalui kegiatan bimbingan kelompok.

2. Secara praktis

- a. Dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok.
- b. Dapat menambah pengetahuan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok di sekolah terkait dengan peningkatan komunikasi antarpribadi siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam Skripsi Winarno (2009) UIN Yogyakarta membahas tentang Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta, dan dalam bimbingan kelompok dilaksanakan secara rutin pada jam pelajaran BK setiap 1 jam tatap muka, pada jam kosong dan jam diluar sekolah secara kondisional. Metode yang digunakan adalah teaching group dan group counseling, bentuknya adalah kelompok diskusi, ceramah, pencak silat, seni, shalawat, dan mengembangkan bahasa asing.

Dalam skripsi Rizal Adicita (2012) UIN Bandung membahas tentang Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Kematangan Emosional Siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Cibiru. Penelitian ini berpijak dari pemikiran bahwa bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terarah sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi pitroh yang dimiliki nya secara optimal yang terkadang terdalam al-quran dan hadis, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan al-quran dan hadis.

F.Kerangka Berfikir

Bimbingan merupakan suatu *proses* yang berkesinambungan sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus-menerus dan terarah kepada tujuan tertentu. Dengan demikian kegiatan bimbingan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu tidak sengaja atau kegiatan yang asal-asalan. Dengan diadakannya bimbingan kelompok, siswa mampu berbicara di depan orang banyak, mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak, belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya dan mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), menjadi akrab satu sama lainnya dan membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam rangka membantu konseli menghadapi masalahnya adalah dengan memberikan pelayanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (1997) layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok merupakan dua jenis layanan kegiatan yang saling keterkaitannya sangat besar. Keduanya mempergunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya. Lebih jauh Sukardi dan Kusmawati (2008) mengungkapkan bahwa masalah yang dapat dibahas meliputi berbagai masalah dalam segenap bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir).

Konseling kelompok yang memungkinkan beberapa orang secara bersama-sama melangsungkan proses kegiatan menjadikannya lebih efisien dalam hal penggunaan waktu. Hal ini tentu menguntungkan banyak pihak, mulai dari konselor itu sendiri dan konselinya. Manfaat lain dari BK kelompok ini adalah menjadi luasnya perspektif siswa yang mengalami masalah karena mendapatkan banyak masukan dari anggota kelompoknya.

Untuk mendapatkan proses yang maksimal dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, maka dibutuhkan perencanaan program layanan yang matang. Tidak hanya itu langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling kelompok pun hendaknya telah dipersiapkan dengan matang oleh konselor, bahkan hingga proses tindak lanjut sekali pun.

Dalam konseling, harus tercipta suatu komunikasi dialogis, dimana pihak pemberi dan penerima kedua-duanya berperan sebagai komunikator, yaitu sebagai pemberi pesan sekaligus juga sebagai penerima pesan, dan sebagai penerima sekaligus sebagai pemberi. Dengan demikian kedua partisipan itu yaitu konselor dan konseli, berperan aktif dalam saling memberi dan menerima pesan, sehingga dapat

meningkatkan pemahaman informasi diantara kedua belah pihak. Dengan arus umpan balik yang tepat, maka kekurangan atau kesalahan akan segera terkoreksi dalam komunikasi yang bersifat dialogis ini. Agar proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif, maka sekurang-kurangnya harus mengandung hal-hal dengna berikut: *pertama*, ada gagasan yang ingin disampaikan oleh pemberi

dalam hal ini konselor; **kedua**, gagasan itu harus dinyatakan dalam suatu bentuk untuk dikirimkan (*encode*); **ketiga**, ada alat untuk menyampaikan pesan (media); **keempat**, gangguan-gangguan pesan harus dihindari; **kelima**, pesan harus sampai diterima oleh pihak penerima; keenam, adanya penafsiran secara tepat oleh pihak penerima (*decode*); **ketujuh**, adanya tindak lanjut dari penerima (penyimpanan pesan, melakukan tindakan, atau member umpan-balik kepada pengirim).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses interaksi kegiatan manusia yang terdiri dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dan bertukar informasi, pengetahuan, pikiran agar dapat menggugah partisipasi satu sama lain, sehingga informasi yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama.

Komunikasi antar pribadi merupakan proses sosial dimana individu-individu yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Rogers menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Sedangkan Supratiknya berpendapat bahwa komunikasi antar pribadi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain (Supratiknya, 2007: 30).

Komunikasi dikatakan berhasil jika pihak yang menyampaikan pesan kepada pihak lain diterima dan dimengerti maksudnya. Komunikasi bukanlah semata-mata bagaimana terjadinya suatu informasi atau percakapan antara satu pihak (orang) kepada orang lain, tetapi diperlukan juga suatu sistem rangkaian mulai dari yang menyampaikan pesan (informasi).

Komunikasi antar pribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia yang dianggap paling efektif dibandingkan dengan bentuk komunikasi antar manusia lainnya. Keistimewaan komunikasi antar pribadi melalui tatap muka terletak pada efek umpan balik, aksi dan reaksi langsung dapat terlihat antara komunikator dan komunikan baik secara verbal maupun non verbal. Jarak fisik partisipan yang dekat dan dilakukan dengan saling pengertian dapat mengembangkan komunikasi tersebut termasuk dalam kerangka hubungan guru dan siswa.

Hubungannya dengan guru dan siswa, Nasution dalam Sofyataningrum (2000) mengatakan bahwa “umpan balik digunakan untuk membantu siswa-siswa dalam mengatasi kesulitan, baik klasikal maupun secara individual, sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik”. Keterbukaan dalam penyampaian pesan secara timbal balik antara guru dan siswa dengan bebas (terbuka). Sikap dan perilaku yang baik dari guru kepada siswanya yang dapat mendorong siswa tersebut berperan secara aktif dan mau membuka diri atas masalah yang mereka hadapi. Hal ini menjadi faktor pendorong pada kegiatan bimbingan kelompok di SMAN 1 Nagreg sehingga terjalinnya saling pengertian antara guru dan siswa menyangkut pentingnya pesan guru dalam memberikan nasehat dan pengarahan kepada siswa dan sebaliknya siswa secara timbal balik mampu menanggapi hal tersebut dengan baik tanpa merasa terpaksa. Kegiatan bimbingan kelompok dilakukan secara kelompok dengan melakukan bermain peran (drama). Dilakukannya dengan cara berdialog antar masing-masing anggota kelompok dengan guru pembimbing. Bentuk dukungan yang diberikan berupa pemberian

semangat melalui pesan-pesan yang disampaikan dengan cara memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dalam meningkatkan prestasinya, disertai pula empati dimana guru ikut merasakan masalah yang dihadapinya siswanya, mengerti keinginannya dan begitupun sebaliknya siswa. Maka dengan proses bimbingan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Nagreg, dampak positif bagi para pesertanya dengan meningkatkan kemampuan antarpribadi mereka.

G.Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi

Penelitian dengan judul proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi yang akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Nagreg kelas X tahun ajaran 2012/2013. Pemilihan kelas X ini dengan alasan karena peserta didik baru yang masih memiliki rasa canggung untuk berkomunikasi antarpribadi. Dimana peneliti dapat bertemu langsung dengan para siswa dan memahami kebutuhan siswa sekarang ini. Oleh karena itu peneliti menjadikan sekolah SMA Negeri 1 Nagreg sebagai objek tempat penelitian.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan alasan metode ini cocok dalam penelitian kali ini untuk mendapatkan gambaran yang sejelas-jelasnya dalam proses peneliti.

3. Jenis data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tahapan-tahapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa di SMA Negeri 1 Nagreg
- b. Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa di SMA Negeri 1 Nagreg.
- c. Faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Nagreg

4. Sumber data

Adapun yang menjadi sumber data adalah

- a. Sumber data primer, yaitu:
 - 1) Guru BK SMA Negeri 1 Nagreg.
 - 2) Siswa kelas X SMA Negeri 1 Nagreg.
- b. Sumber data sekunder, yaitu:

Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen, buku-buku atau referensi yang menunjang atas penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi,

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipant karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan

data bagaimana proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa.

b. Wawancara,

Dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terbuka dengan alasan agar subjek yang diwawancara dapat mengetahui jelas maksud dan tujuan wawancara yang dikehendaki dari penelitian ini, khususnya mengenai jenis data mengenai proses layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa.

Adapun yang menjadi objek wawancara adalah siswa dan guru bk. Untuk kelancaran wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam, dan lainnya.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data hasil dari wawancara dan observasi, hal ini bertujuan agar data dapat tersimpan dengan baik dan tidak berceceran.

d. Study dokumentasi dan literatur

Studi literatur digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi lain yang terdapat dalam buku, skripsi, dan sebagainya untuk menelusuri dan memahami konsep dan teori dasar yang ditemukan para ahli, dan study dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip, selain bukti tertulis juga bukti berupa foto.

6. Analisis data

Adapun langkah-langkah dalam analisis data menurut Sugiono (2001:246) yang dilakukan adalah:

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data (*data reduction*)
- c. *Data display* (penyajian data)
- d. Verification/ conclusion drawing (verifikasi /kesimpulan)

